

KONSEP EGO MANUSIA

MENURUT IQBAL:

Sebuah Dialektika pemikiran tentang Filsafat Manusia

Drs. Muhammad Faizmi Muqoddas, M.Hum

Manusia adalah makhluk hidup yang paling unik. Keunikannya tidak hanya terletak pada struktur tubuhnya yang lebih sempurna dibandingkan dengan makhluk hidup lainnya, namun juga pada rasa ingin tahu (*curiosity*) yang besar tentang keberadaan dirinya di dunia. Iqbal menaruh perhatian yang besar terhadap persoalan eksistensi manusia di dunia.

Keberadaan diri manusia tidak terlepas dari proses penciptaan, yang merupakan suatu perwujudan keMahaKuasaan Allah. Iqbal memperlihatkan adanya hubungan yang erat antara manusia sebagai makhluk dengan Allah sebagai Khaliq dalam pembahasannya mengenai konsep ego (*Khudi*).

A. Pendahuluan

Hubungan antara ego kecil (manusia) dengan Ego besar (Allah) tidaklah meluluhkan peran kehendak bebas (*freewill*) pada diri manusia. Kehendak bebas memegang peran penting dalam proses kreativitas manusia. Manusia ideal bagi Iqbal adalah manusia yang selain memiliki kehendak bebas, juga mampu mencontoh sifat-sifat Allah (*Takhalaqu bil akhlaqillah*). Di sinilah letak keunikan konsep ego dalam pandangan Iqbal, di satu pihak peran manusia sebagai ego kecil didorong oleh kreativitas untuk meningkatkan kualitas dirinya, di pihak lain Allah sebagai Ego

besar merupakan suatu titik ideal yang perlu dicontoh oleh manusia.

B. Makna Penciptaan Manusia

Menurut Iqbal, seluruh realitas ada dalam hakikat yang paling akhir (*ultimate*), yakni jiwa. Manusia adalah suatu realitas jiwa dalam hakikatnya yang paling akhir. Realitas keberadaan manusia terletak pada daya atau Kemahakuasaan Penciptaan Ilahi (*Divine Creative Power*), Kesadaran Ilahi (*Divine Conscious*), KehendakNya (*Purposive Will*) dan Kerahiman Ilahi (*Divine Grace*). Tuhan menciptakan dunia dan manusia tanpa mengurangi Kesempurnaan Dirinya. Allah menciptakan

manusia tanpa mengkhawatirkan keberadaan Dirinya, sekaligus menanamkan pada diri manusia hampir semua potensi untuk mencapai kesempurnaan Ilahiyah. Allah mengejawantahkan Kecemerlangan cahaya Ilahi (Divine Effulgence) dan Kemuliaan Ilahi (Divine glory) di dalam dan melalui manusia.

Allah juga menciptakan alam semesta dalam rangka mendukung eksistensi manusia. Makna penciptaan manusia menurut Iqbal, bukan semata-mata peristiwa atau episod dalam proses evolusi raksasa, bukan pula satu titik di dalam realitas kosmis yang sangat besar. Manusia justeru merupakan tokoh utama dari drama penciptaan. Manusia merupakan kisah nyata atau kitab utama, sedangkan alam semesta hanya sebagai kitab pengantar. Manusia adalah buah terkaya dari pohon eksistensi dan mahkota kemuliaan dari Penciptaan Ilahi (Jamila Khatoon, 1977: 113).

Proses penciptaan manusia tidak dapat dipisahkan dari pemahaman atas konsep jiwa dan raga. Iqbal menampakkan hubungan antara jiwa dan raga atau ruh dan jasad dalam ucapan sebagai berikut.

Renungkan rahasia ruh dalam tubuh. Tidak, tubuh bukan tunggangan ruh. Ia adalah sebagian ihwal ruh. Menyebutnya tunggangan adalah suatu kekeliruan. Apakah ruh?

Kekaguman, kegembiraan, kehangatan, penderitaan. Hasrat untuk menundukkan bola raksasa (bumi) yang berputar ini. Apakah tubuh? Terikat dengan warna dan aroma, terbiasa dengan ruang beserta keempat penjurunya: apa yang kau sebut sebagai jauh dan dekat berasal dari kesadaranmu sendiri (Iqbal, 1987: 11).

Di sini Iqbal menggambarkan hubungan ruh dan tubuh itu sebagai suatu kesatuan. Atau dengan kata lain, pandangan Iqbal tentang manusia bercorak monistik. Berbeda halnya dengan filsuf lainnya, terutama filsuf Barat --seperti Rene Descartes-- yang lebih

bercorak dualistik. Iqbal tidak menolak konsep Barat secara begitu saja, namun ia juga tidak menerima mentah-mentah pandangan Timur. Iqbal berupaya memadukan (sintesis) pandangan Barat dan Timur tentang konsep manusia ini dengan suatu wawasan baru sebagai berikut.

Manusia diibaratkan Rumi sebagai pedang, Tuhan sebagai pemain pedang, sedang dunia sebagai batu asah bagi pedang tersebut. Timur hanya melihat Tuhan. Tidak lagi tampak olehnya dunia yang bagai batu asah. Barat telah menembusi batu asah tadi tanpa mau menyadari Tuhan yang menggenggam pedang. Buka mata lebar-lebar kepada Tuhan, itulah agama. Melihat diri sendiri tanpa hijab, itulah hidup. Manakala mahluk berhasil mengadakan perubahan dalam hidup, Tuhan sendiri yang memberkatinya. Mereka yang tak peduli terhadap takdirnya, maka debu dirinya sendiri akan melecehkan nyala jiwanya (Iqbal, 1987: 17-18).

Sikap atau pendirian Iqbal tentang konsep manusia ini memperlihatkan kelemahan pandangan Timur maupun Barat. Pandangan Timur dinilai terlalu condong ke arah sikap ukhrowi atau dunia sana, sedangkan Barat lebih condong pada dunia kekinian dan ke arah sikap pragmatik. Iqbal mengatasi kedua sikap ekstrim ini dengan menawarkan nilai-nilai agama di satu pihak, dan nilai-nilai kehidupan nyata di pihak lain. Melalui perpaduan kedua nilai itulah, manusia akan tampil sebagai mahluk hidup yang bermakna bagi dirinya sendiri maupun terhadap lingkungan sekitarnya dengan perubahan-perubahan yang dilakukannya.

Pandangan Timur tentang manusia kebanyakan terjebak ke dalam corak mistik, sebagaimana halnya dengan konsep Nur Muhammad dalam pemikiran Ibnu 'Arabi. Iqbal melepaskan diri dari corak mistik tersebut dengan membedakan manusia penghuni bumi --konsep manusia versi Iqbal-- dengan manusia penghuni Mars-- konsep

manusia versi Mistikus-- dalam ungkapan berikut.

Penghuni bumi terikat hatinya kepada air dan lempung, sedang di sini (di langit Mars), tubuh tunduk kepada hati. Manakala hati yang merdeka bersemayam dalam air dan lempung, akan dilakukan segala yang diinginkannya dengan materi ini. Fana, hasrat mistis dan kegembiraan adalah wilayah kekuasaan ruh, ada atau tidaknya tubuh tergantung kepada ruh, sedang di bumi wujud itu ganda: jiwa dan raga, yang satu tidak tampak, sedang yang lain terlihat oleh mata. Bagi penghuni bumi ruh dengan tubuh bagai burung dengan sangkar, bagi penduduk Mars keduanya padu tidak berbeda (Iqbal, 1987: 53-54).

Proses penciptaan manusia dalam pandangan Iqbal merupakan sebuah kompromi antara konsep teistik dan teori evolusi. Iqbal menginterpretasikan konsepsi teistik mengenai penciptaan seperti yang termaktub didalam Al-Quran surat Al-Mukminun 12-14 yang artinya.

Dan sesungguhnya Kami telah jadikan manusia dari air yang tersaring dari tanah. Kemudian Kami jadikan dia setitik mani di tempat ketetapan yang terpelihara. Ke-mudian, Kami jadikan mani itu sekepal darah, lantas darah itu Kami jadikan seketul daging, lantas daging itu Kami jadikan tulang-tulang, lalu tulang-tulang itu Kami liputi dengan daging, kemudian Kami jadikan dia satu kejadian yang lain (shifatnya), maka Mahasuci Allah, sebaik-baik Pembikin.

Iqbal percaya tentang teori evolusi, namun tidak sama dengan yang dianut oleh kaum materialis. Menurut Iqbal materi itu sendiri berasal dari kehendak Ilahi, sebagaimana yang tercantum dalam ayat di atas. Jadi menurut Iqbal teori evolusi yang dianut oleh kaum materialis mencoba untuk menegaskan keberadaan manusia dari hal yang rendah ke hal yang lebih tinggi. Sedangkan teori evolusi di dalam Al-Quran bertitik tolak dari level yang lebih tinggi (Allah) kepada yang lebih rendah (manusia). Dengan demikian Iqbal menolak proses evolusi menurut penjelasan kaum materialis (Jamila Khatoon, 1977: 106).

Jamila Khatoon menjelaskan pandangan Iqbal tentang hubungan antara ego kecil (manusia) dengan Ego Besar (ilahi) berdasarkan karya *Payam-i Mashriq* dan *Zabur-i-Ajam*. Iqbal menggambarkan ego kecil (*Khudi*) sebagai sesuatu yang abadi dan kekal, tanpa awal dan akhir, keberadaannya bersama dengan Ego Ilahi (*Divine Ego*) ibarat sinar dengan matahari, atau percikan bunga api dengan api, atau gelombang dengan samudera. Ego kecil sebagai suatu kemungkinan dalam Realitas Ilahi (*Divine Reality*) bersifat abadi, tetapi kemunculannya di alam semesta berasal dari perintah dan kreasi Tuhan, dan direalisasikan melalui proses evolusi. Oleh karena itu ego bersifat abadi, karena ia mengandung kemungkinan Realitas Ilahi. Kemunculannya di dunia bermula dalam waktu (Jamila Khatoon, 1977: 113-114).

Dalam *Asrar-i Khudi*, Iqbal menggambarkan makna proses evolusi menuju pencapaian tingkat individualitas yang lebih kaya. Dikatakannya bahwa kehidupan alam semesta berkembang dari kekuatan khudi. Karena itu, kehidupan mesti diukur dari kekuatan ini. Bila setetes air meresapi ajaran khudi, wujud nya yang tidak bernilai itu akan menjelma menjadi permata berharga. Begitu juga padang rumput akan membuka kekayaan taman, keteguhan bumi membuat bulan berputar mengelilinginya seperti juga kekuatan matahari yang lebih besar membuat bumi mengedarinya. Pendeknya, bila kehidupan berhasil menghimpun kekuatan khudi, sungai kehidupan akan menjadi lautan luas. Djohan Effendi (1987: 18) mengutip pandangan Iqbal tentang kekuatan Khudi dalam syairnya sebagai berikut:

Lantaran kehidupan alam semesta lahir dari kekuatan khudi

Kehidupan ini diukur dari kekuatan ini

Bila setetes air, menyimak makna khudi

Wujudnya yang tak berharga menjelma menjadi mutiara

Namun seperti rerumputan menemukan sarana pertumbuhan dalam dirinya sendiri

Cita-citanya 'kan membelah dada tamansari

Karena bumi teguh berdiri atas kekuatan sendiri

Sang rembulan mengitarinya 'nantiasa

Kekuatan mentari yang lebih besar tinimbang bumi

Membuat bumi sasaran mata sang mentari

Bila kehidupan menghimpun kekuatan dari khudi

Sang kehidupan 'kan meluas menjadi samudra lepas

Feroze Hassan berpendapat, sebagaimana dikutip oleh Djohan Effendi bahwa ungkapan Iqbal tersebut dengan jelas mengemukakan bahwa esensi khudi adalah kekuatan. Keteguhan dan kepastian adalah kebajikan yang bekerja aktif ke arah pembaruan, perubahan dan penciptaan. Hal ini adalah pelajaran dalam gerak, keberhasilan, dan kemenangan. Ia pun menjamin keunggulan dan memimpin alam semesta ke pemenuhan misinya. Seluruh masalah berputar sekeliling kondisi perubahan. Keberhentian bagi Iqbal adalah kematian, baik jasmani maupun rohani, sedangkan perubahan tidak datang dengan sendirinya. Ia menuntut desakan dari dalam dan keinginan positif untuk menciptakan takdir-takdir baru. Karena itu, prakarsa untuk mengembangkan khudi harus datang dari individu sendiri (Djohan Effendi, 1987: 18). Iqbal menolak fatalistik atau pandangan Jabariyah yang menggantungkan nasib manusia kepada Tuhan sebagai sikap yang meninabobokkan. Semua karunia berlimpah ruah ini berasal dari alam yang merupakan ciptaan Tuhan. Watak asli hamba Tuhan sejati yang merupakan kehormatannya ialah menghormati ciptaan Tuhan. Berkhidmat, adat pusaka para nabi. Meminta imbalan atas pelayanan yang diberikan adalah jual beli

biasa (Iqbal, 1987: 57). Dengan demikian manusia harus mampu mengolah alam secara aktif, agar mendapatkan sesuatu yang dicita-citakan.

Sudah menjadi suratan nasib, demikian kata Iqbal, manusia ikut ambil bagian dengan cita-cita yang lebih tinggi dari alam sekitarnya dan turut menentukan nasibnya sendiri seperti juga terhadap alam, sekali menyiapkan diri untuk menghadapi kekuatan-kekuatan alam, lain kali mengerahkan segenap kekuatannya untuk dapat mempergunakan kekuatan-kekuatan itu demi keperluannya sendiri. Dalam perubahan yang begitu cepat Tuhan pun bertindak sebagai kawan sekerja dengannya, asalkan manusialah yang mengambil prakarsa: "*Tuhan tidak akan mengubah nasib suatu kaum hingga kaum itu sendiri mengubah nasib mereka sendiri*" (Q.S. 13: 11).

Kalau manusia tidak mengambil prakarsa, dan tidak bersedia mengembangkan kekayaan batinnya, serta berhenti merasakan gejala batin hidup yang lebih tinggi, maka roh yang ada di dalam dirinya akan mengeras menjadi batu, dan dia merosot turun ke tingkat benda mati. Ini menunjukkan adanya tingkatan-tingkatan dalam kehidupan manusia, bahkan Iqbal pun mengakui adanya perbedaan tingkatan ego pada masing-masing mahluk ciptaan Allah.

Proses penciptaan mendorong individu untuk beraksi dan bereaksi terhadap alam lingkungan dengan kekuatan dan keyakinan untuk memberikan makna pada kehidupan ini. Perkembangan individualitas bagi Iqbal adalah suatu proses kreatif yang di dalamnya manusia harus memainkan peranan aktif, terus menerus beraksi dan bereaksi dengan penuh tujuan terhadap lingkungannya. Iqbal dengan puitis menampakkan hubungan antara akal dengan rasa cinta sebagai perwujudan kreativitas untuk berkembang dan maju ke depan dalam ucapannya berikut:

Akal adalah hasil wujudmu, dan rahasia alam semesta ialah cintamu. Wahai wujud

yang terbuat dari tanah liat, kemari bersama kami, tinggalkan alam yang dibatasi ruang!

Rembulan, Venus, Jupiter cemburu kepadamu, karena hanya dengan sekilas pandangmu, alam fenomena ini porak poranda! Dalam perjalanan menuju sahabat, muncul berbagai pemandangan yang selalu baru dan segar. Tetapi ia yang mempunyai gairah dan hasrat menyala takkan terpukau oleh barang-barang kodian.

Hidup adalah kebenaran dan kemurnian.

Hidup adalah tumbuh, berkembang, dan maju ke depan.

"Lintasi jarak antara qidam dengan baqa, karena hidup adalah wilayah mutlak Tuhan" (Iqbal, 1987: 13).

Di satu pihak, Iqbal menempatkan akal dan cinta sebagai wahana untuk memahami rahasia alam semesta, namun di pihak lain Iqbal juga menyadari bahwa hidup ini seluruhnya merupakan wilayah kekuasaan Tuhan. Oleh karena itu Iqbal menunjukkan perbedaan yang tegas antara upaya menaklukkan dunia melalui nilai-nilai tauhid dengan upaya menaklukkan dunia dengan nilai-nilai kemusyrikan dalam ucapannya sebagai berikut:

Kekuasaan bagai jerami, fakir bagai api menyala, kemuliaan dan keagungan raja-raja dapat runtuh karena kata-katanya. Kemilau para darwis, menara api Iskandar; yang satu warisan Musa, yang lain sihir Samiri.

Yang pertama menaklukkan dunia dengan mata, yang kedua membunuh dengan senjata. Yang pertama lembut dan terbuka, yang lain perang dan angkara.

Keduanya menaklukkan dunia. Keduanya mendambakan abadi.

Yang pertama dengan cinta, yang lain dengan kekerasan.

Dengan pukulan Darwis, runtuhkan tembok Iskandar, pulihkan lagi peraturan Musa, binasakan pakaian sihir sang lembu emas! (Iqbal, 1987: 13).

Upaya menaklukkan dunia merupakan dambaan manusia kreatif, namun melalui aturan-aturan agama, sehingga tidak menyimpang ke jalan kemusyrikan,

sebagaimana halnya umat nabi Musa yang menyembah lembu emas ketika ditinggal Musa ke gunung Sinai. Kreativitas yang didasarkan atas nilai-nilai tauhid akan membawa gerak maju dalam kehidupan manusia baik di dunia, maupun di akhirat.

Iqbal percaya bahwa gagasan semata-mata tidaklah memberikan momentum pada gerak maju manusia. Gagasan perlu dijabarkan ke dalam tindakan atau perbuatan konkret. Perbuatanlah yang membentuk esensi dan bobot kehidupan manusia. Iqbal menegaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab yang lebih mengutamakan 'amal' daripada 'gagasan'. Hidup bagi Iqbal adalah berbuat yang membawa manfaat bagi kehidupan manusia sesuai dengan semangat ajaran Islam. Sebagai agama yang bersifat universal dan abadi, Islam memiliki aturan-aturan yang disusun sedemikian rupa, sehingga setiap individu dan masyarakat mana pun yang melaksanakannya akan memperoleh kehidupan yang paling baik serta mencapai kemajuan yang paling besar menuju kesempurnaan manusia (Iqbal, 1966: 1).

C. Konsep Ego (*Khudi*)

Istilah "Ego" (*Khudi*) secara etimologi berarti "Diri" (self) atau Person (Iqbal, 1983: xxi). Kata *Khudi* secara harfiah berarti kedirian dan individualitas. *Khudi* merupakan suatu kesatuan yang riil, yang nyata dan secara mantap dan tandas, yang merupakan pusat dan landasan dari keseluruhan organisasi kehidupan manusia (Saiyidain, 1981:24). Ego (*Khudi*), bagi Iqbal berarti pikiran (mind) dan kesadaran (consciousness), sebab dimana ada pikiran dan kesadaran diri di situ pasti ada kehidupan (M.Rafiuddin, 1972: 79). *Khudi* dalam bahasa Urdu berasal dari perkataan *khud* yang berarti diri atau pribadi, dan *khudi* berarti "kehadiran". Namun kehadiran atau diri seperti yang dimaksud Iqbal, menurut Abdul Hadi (1989:7) bukan suatu pengertian

yang sempit dan tidak menunjukkan pada nafsu.

Pengertian *khudi* dilatar belakangi semangat revolusioner yang nyata. Hal ini berkaitan dengan latar belakang kehidupan sosial pada masa hidupnya Iqbal yang memperlihatkan kemunduran umat Islam pada masa itu. Kaum elit dan intelektual berjiwa hamba sahaya, dan mayoritas umat terhempas pada kebodohan, keterbelakangan dan kejumudan akibat dominasi para mullah dan ulama (Abdul Hadi, 1989: 7).

Binatang menurut Iqbal, mempunyai ego sebagaimana manusia, tetapi standar ke-ego-an binatang lebih rendah dari ke-ego-an manusia. Binatang mengetahui, merasa dan berpikir, tetapi mereka tidak mengetahui untuk apa mengetahui, merasa dan berpikir. Sebaliknya manusia, tidak hanya mengetahui, merasa dan berpikir tetapi ketika manusia mengerjakan sesuatu, ia mengetahui bahwa ia tahu, merasa dan berpikir. Oleh karena itu, di dalam kesadaran wujud manusia, mengetahui itu sendiri dan kesadaran manusia, adalah hakikat kesadaran diri (The nature of self-consciousness) (M. Rafiuddin, 1972: 79).

Realitas terakhir adalah Ego dan dari Ego Terakhir itulah ego-ego bermula. Tenaga kreatif Ego Terakhir, di mana laku dan pikiran adalah identik, berfungsi sebagai kesatuan-kesatuan ego. Dunia dengan segala isinya, sejak dari gerakan mekanik --apa yang kita namakan atom materi-- sampai kepada gerakan pikiran bebas dalam ego manusia, adalah pewedaran-diri dari "Aku Yang Akbar". Setiap atom tenaga Uluhiyat, betapa kecil pun adalah skala wujud, adalah suatu ego. Namun terdapat tingkat-tingkat pernyataan ke-ego-an. Semesta wujud adalah ibarat sebuah lapangan bunyi, dimana terdengar nada yang bertapak-tapak meninggi, nada ke-ego-an, yang akhirnya mencapai tingkat kesempurnaan dalam diri manusia. Inilah sebabnya mengapa al-Qur'an menyatakan bahwa Ego Terakhir berada

lebih dekat kepada manusia daripada nadi lehernya sendiri (Iqbal, 1966: 73; Q.S. 50: 16).

Kodrat ego sedemikian rupa, sehingga walaupun memiliki kemampuan berhubungan dengan ego-ego lain, ia bersifat terpusat terhadap dirinya sendiri, serta mempunyai suatu lingkungan individualitas yang khusus, yang mengesampingkan semua ego yang bukan dirinya sendiri. Karena itu manusia, tempat dimana ke-ego-an mencapai kesempurnaannya secara nisbi, menempati tempat yang sejati di jantung tenaga kreativitas Tuhan, dan dengan demikian memiliki tingkat realitas yang jauh lebih tinggi daripada benda-benda di sekelilingnya. Hanya manusia di antara semua ciptaan Tuhan yang mampu secara sadar ikut serta dalam kehidupan kreatif Penciptanya, dengan kekuatan untuk mengubah dunia ke arah yang lebih baik, mengubah apa yang ada menjadi apa yang seharusnya (Iqbal, 1966: 74).

Self (diri) yang terus mengembang merupakan sumber yang tidak akan habis terkuras, betapapun hebat dan dahsyat kemampuan dan tenaga yang dituangkannya. Untuk mengembangkan ego secara optimal, maka individu harus membuka diri dan siap menghadapi segala tantangan dan pengalaman dalam bentuk apapun (Saiyidain, 1981: 30). Bagi Iqbal, individualitas ataupun diri bukanlah suatu datum, melainkan lebih merupakan suatu hasil yang dicapai melalui jerih payah dan perjuangan yang tekun dan tahan terhadap berbagai kekuatan yang muncul dari luar, maupun berbagai kecenderungan penghancuran diri yang ada di dalam diri manusia itu sendiri. Menurut Iqbal perkembangan individualitas adalah suatu proses yang kreatif (Saiyidain, 1981: 33-35). Penciptaan Adam di muka bumi merupakan salah satu titik tolak perkembangan manusia kreatif.

Jamila Khatoon (1977:118) memberikan ulasan yang memperjelas pandangan Iqbal

tentang kemunculan Adam sebagai era baru dalam dunia ciptaan Ilahi. Ia merupakan tingkat yang bercahaya tatkala kecenderungan-kecenderungan mendorong yang sederhana dan elementer, desakan-desakan asli, naluri-naluri, dan kecondongan-kecondongan yang ditransformasikan ke dalam sikap sadar diri, kehendak yang bertujuan dan kemampuan-kemampuan kreatif. Pada tingkat ini keinginan, kehendak dan nafsu, tujuan dan maksud aspirasi dan ambisi, kecintaan dan kerinduan manusia mengambil tempat kesungguhan menurut kata hati dan arah naluriah. Kehidupan Adam melambangkan pencapaian kesempurnaan relatif bimbingan dan penerangan terhadap diri sendiri. Dalam dirinya dikembangkan sarana-sarana yang memungkinkannya menguasai alam semesta. Kemampuan persepsi dan pengamatan reflektifnya memberinya pengetahuan tentang lingkungan sekitarnya dan menyingkapkan dunia kenyataan. Dialah pembawa personalitas yang mempunyai wujud terpisah dan individual, dan dikaruniai kemampuan menguasai dan memanfaatkan alam semesta dan menggunakannya untuk keperluan dan tujuannya sendiri. Dia dipersiapkan untuk menempati tempat yang bermahkota dan agung dalam semesta. Matahari dan bintang, langit dan bumi diharuskan tunduk kepadanya. Jamila Khatoon berkesimpulan bahwa dengan memaparkan tafsiran di atas sebenarnya pada tingkat ini telah muncul manusia dalam arti kata yang sebenarnya, dengan fitrahnya yang tidak mengenal istirahat, dengan harapan imajinasi dan daya kreasinya yang sangat besar dan kegandrungannya untuk berjuang dan bersusah payah, dan berbagai kemampuan membangun suatu individualitas yang unik, dia berada dalam kedudukan mengubah jalannya dunia peristiwa.

Iqbal dalam sajak *Taskhir-i-Fitrat* mengemukakan gagasan yang serupa tentang Adam. Ia menekankan bahwa Adam muncul

dari materi, tetapi kemudian muncul pada suatu posisi yang kuat dan unggul sebagai mahluk yang merdeka dan kreatif. Kesadaran diri dan kemerdekaan dalam diri manusia, dengan berbagai kemampuan dan kemungkinan dibangkitkan, sehingga menjadikannya mampu menangkap sekaligus, baik yang nyata maupun yang gaib. Ia keluar dari sebuah kurungan menuju ke sebuah taman dan menemukan kekuatan untuk mendapatkan kekuasaan terhadap berbagai wujud, ia mempunyai kemerdekaan untuk menjangkau langit dan menyelidiki bintang-bintang yang sangat rahasia (Jamila Khatoon, 1977: 118). Kekuatan yang menggerakkan Adam untuk keluar dari kurungan menuju ke sebuah taman menurut Iqbal adalah berkat khudi yang ia miliki. Iqbal berpendapat bahwa Khudi merupakan suatu kesatuan yang nyata dan benar-benar mempunyai arti, yang merupakan pusat dan landasan keseluruhan organisasi kehidupan manusia. Iqbal berpendirian, semua organisasi hidup berjuang untuk mencapai tingkatan individualitas yang lebih kompleks dan lebih sempurna. Pada manusia gejala kreatif ini telah memperlihatkan keunggulan dengan gilang-gemilang dan memungkinkannya mengembangkan segala daya kemampuan yang telah membuka kemungkinan untuk mengembangkan kebebasan yang tidak terbatas (Djohan Effendi, 1987:17). Pendapat tersebut di atas didukung oleh sajak Iqbal *Bal-i-Jibril* yang berbunyi sebagai berikut:

Segalanya penuh luapan 'ntuk menyatakan diri

Tiap dzarrah merupakan tunas keagungan

Hidup tanpa gejala menuju kematian

Dengan menyempurnakan diri

Insan mengarahkan pandang kepada Tuhan

Kekuatan khudi mengubah biji sawi setinggi gunung

Kelemahannya mengubah gunung menjadi biji sawi

*Engkaulah cuma realitas di alam semesta
Selain kau maya belaka (Djohan Effendi,
1987: 17).*

Sajak di atas menunjukkan bahwa proses peningkatan diri terletak pada kekuatan khudi, ego, yang memiliki daya kreativitas. Hanya manusia yang memiliki potensi untuk mengembangkan diri sepenuhnya. Mahluk-mahluk lain hanya terbatas pada instink yang dimiliki sebagai kodrat alamiah.

D. Peran Ego dalam Gerak Sejarah

Manusia sebagai ego kecil (*Khudi*) yang memiliki kreativitas tidak lah bersifat statis. Hidup manusia senantiasa ada dalam gerak perubahan yang menempatkan manusia sebagai subjek pendukung perubahan itu sendiri. Kesadaran untuk melakukan perubahan dunia diilhami oleh kesadarannya sebagai khalifah Allah di muka bumi untuk menjalankan amanat-Nya, sebagaimana firman-Nya dalam al Qur'an S. 33: 72 yang artinya sebagai berikut.

Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung ; maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat lalim dan amat bodoh.

Amanat yang dirujuk dalam ayat ini adalah sama dengan kekhilafahan. Kedudukan tinggi ini dianugerahkan Allah yang kemudian diterima oleh manusia. Penerimaan amanat ini berarti bahwa manusia dipilih oleh Allah untuk menjadi khalifah dan wakil-Nya, dan manusia mau menerima tanggung jawab yang berat itu. Dengan demikian manusia mempunyai peran dan tanggung jawab dalam gerak sejarah, karena ada tujuan yang harus dicapai. Dengan kata lain, gerak sejarah adalah gerak yang bertujuan (teleologis). Ia tidak semata-mata berkaitan dengan masa lampau melalui penyebabnya, tetapi juga berkaitan dengan masa depan melalui tujuannya. Sebagai gerak yang bertujuan, ia memiliki sebab akhir dan

mengacu ke masa depan. Masa depanlah yang merangsang gerak sejarah. Meskipun masa depan tidak eksis di masa kini, ia divisualisasikan melalui keberadaan mentalnya. Keberadaan mental inilah yang di satu pihak menunjuk kepada aspek intelektual yang mencakup tujuan, dan di lain pihak mendorong manusia ke arah tujuan tersebut. Jadi keberadaan mental dari suatu tujuan yang akan terwujud di masa depan dan yang memotivasi sejarah, di satu pihak menunjukkan keberadaan suatu gagasan dan di lain pihak menunjukkan keberadaan suatu kehendak. Gabungan antara gagasan dan kehendak inilah yang mempunyai kekuasaan untuk menciptakan masa depan, dan merupakan kekuatan yang mampu memulai kegiatan bersejarah di bidang sosial (Baqir Ash-shadr, 1993: 123).

Menurut Iqbal, segala sesuatu di alam semesta ini mempunyai individualitas sendiri yang hidup. Bahkan bintang-bintang di langit dan benda-benda di bumi, semua itu adalah individu yang tidak dapat dilebur satu sama lain. Setiap individu bersifat otonomi, namun individu itu tidak sama derajatnya satu sama lain. Hal ini diisyaratkan dalam al-Qur'an yang berbunyi sebagai berikut.

Dan Allah yang telah menjadikan kamu khalifah di bumi dan Allah telah mengangkat derajat sebagian kamu atas sebagian yang lain untuk menguji tentang apa yang telah dikaruniakan Allah (akal) kepadamu. (Q.S: 6: 165).

Lebih lanjut Iqbal menegaskan bahwa individualitas merupakan suatu gerak maju yang menjadi saluran segala objek dan benda. Ia maju dan naik ke atas, ke tingkat hidup yang lebih tinggi, sehingga ia benar-benar menjadi manusia sejati dan dalam diri manusia itulah ia menjadi pribadi (ego). Dengan memperkuat pribadi, ego dapat menaklukkan lingkungan serta ruang di satu pihak, dan menaklukkan waktu di pihak lain, dan mendekati Ego Mahabesar Tuhan dengan sifat-sifatNya, dan yang demikian

inilah yang menghasilkan Manusia Sempurna (Iqbal, 1966: xx). Dengan demikian perubahan sejarah sangat tergantung kepada masing-masing individualitas dalam memahami makna serta hakikat hidup.

Iqbal menggambarkan hubungan ego terbatas (*Khudi*) dengan Ego tak terbatas (*Khuda*) atau antara manusia dengan Tuhan sebagai berikut.

Makin jauh jaraknya dari Tuhan, makin kecilah individualitasnya. Orang yang paling dekat kepada Tuhan, itulah yang paling sempurna. Tetapi bukan yang akhirnya hanyut terserap kedalam Tuhan. Sebaliknya, ia harus menyerapkan Tuhan ke dalam dirinya. Pribadi sejati bukan saja menyerap dunia materi; tetapi dengan menguasai dunia materi itu, maka ia menyerap Diri Tuhan ke dalam egonya (Iqbal, 1983: xix).

Iqbal menggambarkan ego yang telah mencapai titik kesempurnaan sebagaimana yang dinukilkan oleh Rumi tentang pribadi Muhammad sebagai berikut.

Ketika masih anak kecil, pernah Nabi hilang di padang pasir. Halimah pengasuh beliau tidak dapat menahan rasa sedihnya, tetapi sementara ia sedang mengembara di tengah-tengah padang pasir itu mencari anak yang hilang, ia mendengar ada suara yang mengatakan: "Jangan gundah, kamu tidak akan kehilangan dia. Tidak, bahkan seluruh dunia yang akan tenggelam dalam dirinya".

Peran individu sangat menentukan dalam pergulatan hidupnya untuk menyongsong masa depannya. Hal ini juga dikemukakan oleh Whitehead yang mengatakan bahwa sebagai makhluk hidup yang dinamis, manusia baru sungguh-sungguh hidup atau menghidupi kalau terus menerus secara aktif membentuk dirinya. Manusia 'mengada' dengan terus menerus 'menjadi'. Dalam hal menekankan pentingnya tanggung jawab berbagai manusia untuk mengisi hidupnya secara autentik dan bermakna, Whitehead tidak jauh berbeda dengan para eksistensialis. Sesuai dengan

prinsip 'proses', bagi Whitehead hakikat keberadaan seseorang, atau apa/siapa manusia itu, terletak dalam bagaimana dia secara aktif, kreatif dan inovatif memanfaatkan warisan masa lalunya untuk suatu perwujudan baru kehidupannya yang memberi intensitas pengalaman hidup secara lebih mendalam. Intensitas pengalaman dan bukan ekstensitas atau banyaknya hal yang dibuat yang menjadi tujuan kegiatan. Memang antara intensitas dan ekstensitas tidak perlu dipertentangkan. Intensitas pengalaman biasanya juga tidak diperoleh kalau terlalu miskin atau sempit pengalamannya. Akan tetapi intensitas pengalaman selalu mengandaikan adanya suatu seleksi (prehensi negatif) berdasarkan suatu prinsip hidup yang telah diyakini, berupa cita-cita diri (Subjective aim). Seleksi memungkinkan adanya fokus yang memunculkan apa yang dalam peristilahan Whitehead disebut *reinforced narrowness* dan menghindarkan kedangkalan pengalaman (*triviality*). Kedangkalan pengalaman biasanya muncul kalau terjadi "excess of width" kurangnya koordinasi menyebabkan tidak adanya fokus yang memberi (*reinforcement of narrowness*) (Sudarminta, 1991: 66).

Manusia mampu menaklukkan alam serta bebas pula memanfaatkannya sesuai dengan kebutuhan mereka melalui pengetahuan ilmiah yang mereka miliki. Mereka mampu membangun diri dan menentukan masa depan mereka atas dasar kuasa membentuk 'diri' yang ada dalam diri mereka. Semua mazhab moralitas, ajaran agama, dan doktrin pendidikan dimaksudkan untuk membimbing manusia, ke arah pembentukan diri semacam itu. Ajaran-ajaran itu yakin, bahwa jalan lurus adalah jalan yang mengarahkan manusia kepada masa depan yang gemilang, sedang jalan yang sesat adalah jalan yang menjerumuskan manusia ke arah kehancuran, ke arah kesengsaraan dan kebangkrutan. Al-Qur'an

menegaskan: "Kami telah menunjukinya jalan yang lurus; ada yang bersyukur, ada pula yang kafur" (Q.S 76:3; Murtadha Muthahhari, 1992: 140).

Jelas dalam pandangan Iqbal bahwa gerak sejarah sangat ditentukan oleh peran ego, yang memiliki kebebasan untuk mengekspresikan daya kreativitas dalam dirinya. Takdir dalam pandangan Iqbal ditentukan oleh sejauh mana peran manusia dalam mengekspresikan kebebasan dirinya. Takdir justeru diciptakan oleh manusia itu sendiri. Hal ini senada dengan sikap Umar bin Chattab ketika akan berkunjung ke suatu daerah yang terkena wabah. Ketika Umar mendengar bahwa daerah tersebut terkena wabah, maka ia mengalihkan kunjungannya ke daerah lain. Seorang sahabat mengingatkan Umar bahwa sikap yang demikian itu sama halnya dengan menghindari takdir. Umar menjawab: "Aku menghindari untuk mencari takdir yang lebih baik". Iqbal mengajarkan pemahaman tentang takdir Tuhan dalam ungkapan berikut.

Jika takdir membuatmu merana, mohon kepada Tuhan agar Dia mengaruniaimu takdir lainnya! Tidak terlarang bagimu untuk meminta takdir lainnya, karena takdir yang ada dalam perbendaharaan Tuhan tidak terbilang banyaknya. Penduduk bumi kehilangan nilai diri mereka, tidak paham makna terhalus dari takdir, yang terkandung dalam kata-kata sederhana berikut ini: "Bila kau mengubah dirimu sendiri, nasibmu juga berubah". Jika kau terima takdir jadi debu, kau akan lenyap dihembus angin (Iqbal, 1987: 56).

E. Konsep Manusia Ideal

Pandangan Iqbal tentang konsep manusia ideal diangkat dan diperhalus (*Aufgehoben*) dan didasarkan pada pandangan ketiga tokoh diatas (Ibn 'Arabi, al-Jili, dan Rumi) dengan sekaligus memadukannya pada pandangan al-Qur'an. Iqbal mendasarkan konsep manusia ideal atas konsep ego (*Khudi*). Iqbal menjelaskan

tentang adanya faktor-faktor yang memperkuat ego atau kepribadian manusia. Sebab Ego atau kepribadian manusia bukanlah sesuatu yang bersifat pasif. Ia justeru selalu berkembang dan menuntut penyempurnaan secara maksimal. Feroze Hassan, sebagaimana yang dikutip oleh Djohan Effendi (1987: 19), menegaskan bahwa khudi bukanlah anugerah alam. Ia dibentuk melalui usaha dan kerja keras yang terus menerus, dengan disiplin yang tidak kenal lelah, dan dengan keteguhan watak. Lebih lanjut Iqbal menekankan bahwa kesadaran diri, individualitas, adalah segala-galanya. Dia tidak pernah letih mengajarkan kabar gembira pengetahuan diri, peneguhan diri, dan pengembangan diri. Intisari kehidupan adalah perbuatan, tujuannya adalah kemampuan rohani dan moral yang tumbuh dari ketaatan dan pengendalian diri (Djohan Effendi, 1987: 19). Di sini pandangan Iqbal tentang manusia bersumber pada pemikiran Arabi, Rumi, dan Al Jili, namun sekaligus berbeda. Perbedaannya terletak pada cara Iqbal memahami konsep relasi antara manusia sebagai khudi dengan Allah sebagai Khuda. Iqbal tidak terjebak ke dalam pandangan yang bercorak pantheistik -sebagaimana halnya ketiga pemikir Islam di atas-- ia justeru menekankan relasi antara khudi dan Khuda dalam perspektif pantheistik. Manusia dan Allah sama-sama aktif, sehingga relasi itu berjalan dua arah. Arah dari manusia bergerak ke arah penyempurnaan diri, sedangkan arah dari Allah berupa pemberian hidayah.

Iqbal dalam *Asrar-i Khudi* (1967: 20) menyebutkan beberapa ciri yang dapat menumbuhkembangkan khudi, sehingga menjadikan manusia memiliki pribadi yang kuat dan tangguh. Ciri-ciri yang mengembangkan dan memperkuat khudi atau kepribadian manusia itu dirinci sebagai berikut.

Pertama '*Isyq-o-muhabat*' artinya cinta kasih yang ada di dalam diri manusia. '*Isyq-*

o-muhabat lebih luas daripada cinta individual semata. 'Isyq bagi Iqbal, ialah roh yang menghidupkan dan yang menghilangkan segala kesulitan dan segala permasalahan manusia. Sekaligus merupakan benteng bagi keburukan dan kejahatan manusia. 'Isyq menjelmakan hal-hal dan pikiran yang indah di dunia. Bentuk 'Isyq yang paling tinggi ialah menciptakan nilai, cita-cita, dan usaha untuk mewujudkannya dalam kehidupan nyata. Isyq-o-Muhabat ialah taat yang semesra-mesranya kepada Tuhan Ilahi Rabbi, sehingga insan membayangkan sifat-sifat Tuhan dalam diri dan masyarakat. Cinta dalam artian ini ialah mengarahkan segala kesanggupan, sifat dan fitrah kepada yang dikasihi agar beroleh keridhoan-Nya.

Kedua *Faqr*, artinya sikap tak peduli terhadap apa yang disediakan oleh dunia ini, karena ia mencita-citakan sesuatu yang lebih agung daripada kehidupan duniawi (Iqbal, 1967: 20). Iqbal mencontohkan penjabaran *Faqr* itu di saat nabi Musa menggulingkan kekuasaan Fir'aun (Iqbal, 1967: 25), karena Musa tidak suka berdiam diri melihat kezaliman yang dilakukan oleh Fir'aun, dan Musa tidak sekadar memasrahkan diri pada nasib. Apakah faqirnya seorang mu'min?, tanya Iqbal. Merebut masa dan ruang; faqir memberikan sifat-sifat yang dipertuan kepada budak-hamba sahaya. Seorang *Faqr* berwatakkan "sunyi" dari segala sifat mementingkan diri sendiri. Ia bekerja keras bagi kebaikan dan keselamatan dunia tanpa pamrih (Iqbal, 1967: 27).

Ketiga keberanian artinya, kualitas universal yang diakui sebagai unsur sah karakter manusia. Keberanian merupakan kondisi yang diperlukan manusia dalam menghadapi lingkungan hidupnya (Djohan Effendi, 1987: 22). Berani menghadapi setiap aral dan kesulitan, yang menghambat setiap usaha dan langkah manusia dalam setiap kehidupannya. Bagi Iqbal, tiada orang yang lebih berani selain seorang Muslim, karena ia

beriman kepada Tuhan yang Esa. Iqbal mengekspresikan prinsip keberanian itu dalam syairnya "Biarlah cinta membakar semua ragu dan syak wasangka, hanyalah kepada Yang Esa engkau tunduk, agar engkau menjadi singa" (Iqbal, 1967: 27).

Keempat, tenggang-menenggang (*tolerance*) artinya, sikap menghormati ego dalam diri sendiri dan menghormati ego dalam diri orang lain. Toleransi dalam pandangan Iqbal didasarkan pada keyakinan teguh kepada nilai-nilai agama Islam di satu pihak, namun di pihak lain bersikap menghormati kepada keyakinan agama lain, karena Iqbal memahami firman Allah yang berbunyi "*Laa ikraha fi addien*". Iqbal mengajarkan tentang toleransi dalam syairnya yang berbunyi sebagai berikut.

Kelima, *Kasb-i-halal* artinya, hidup dengan usaha dan nafkah yang halal. Iqbal menjelaskan bahwa *Kasb-i halal* berarti memperoleh cita dan pikiran semata-mata oleh pikiran dan tenaganya sendiri. Atau bisa juga berarti, mengambil inspirasi dari sumbernya yang asli (al-Qur'an) dengan jalan berjihad. Sikap *Kasb-i-halal* berarti seseorang harus terus-menerus untuk menyempurnakan pribadinya, sehingga ia sanggup hidup selaras dengan kehendak Tuhan. Atau dengan kata lain, ada titik temu antara kehendak manusia dengan iradat Tuhan. Iqbal mengungkapkan dalam untaian syairnya sebagai berikut.

"Haruslah kau malu mewarisi intan berlian dari leluhurmu. Bagaimana mungkin ini memberi nikmat kepadamu dalam usaha memburunya" (Iqbal, 1966: xxiv).

Keenam Kreativitas dan orisinalitas artinya, semua kegiatan manusia haruslah didasarkan pada daya cipta dan keaslian yang ditumbuhkan dari dalam diri manusia itu sendiri. Karena setiap jiplakan dan tiruan tidak ada gunanya bagi pertumbuhan pribadi. Iqbal melontarkan untaian syairnya sebagai berikut: "Jangan hinakan pribadimu dengan tiruan. Jagalah kepadanya seolah-olah

khudimu intan tak ternilai" (Iqbal, 1966: xxiv).

Di samping hal-hal yang memperkuat pribadi sebagaimana yang telah di kemukakan di atas, Iqbal juga mengingatkan hal-hal yang dapat melemahkan pribadi sebagai berikut.

Pertama takut (*khauf*) artinya, tidak memiliki sifat syaja'ah (keberanian) yang bentuknya berupa mengeluh, gelisah, marah, cemburu, segan serta malu. Hal ini merupakan suatu penghalang bagi setiap kemajuan seseorang. Selanjutnya Iqbal mengatakan bahwa rasa takut itu disebabkan oleh kesalahan-kesalahan pada masa silam yang tiada gunanya diratapi atau disesali. Sikap seperti ini adalah syirik, seolah-olah Tuhan tidak berkesanggupan lagi untuk memberi kesempatan kepada mukmin memperbaiki nasib dirinya, pada hal Tuhan bersifat Ghafurr dan Syattar (Iqbal, 1967 :31).

Kedua, Meminta-minta (*sual*); artinya segala usaha dan karunia yang diperoleh tanpa usaha dari seseorang. Iqbal mencontohkan sikap sual seperti orang yang mewarisi harta pusaka orang tuanya atau seseorang yang meminjam buah pikiran orang lain tanpa mengujinya secara kritis. Sikap meminta-minta ini dipandang sebagai sikap hina dina (*aflas*). Iqbal mencontohkan sikap Umar bin Chattab yang mengambil sendiri cambuknya yang jatuh ke tanah tanpa meminta tolong kepada orang lain dalam syairnya sebagai berikut: "*Penaka Umar, turunlah dari ontamu. Waspadalah kau dari karunia orang lain!*" (Iqbal, 1967: 32).

Ketiga, Perbudakan artinya membudakkan seseorang. Islam menentang perbudakan, karena perbudakan dapat melenyapkan semangat berusaha dari orang atau bangsa yang diadajah. Perbudakan dapat merusak watak dan tabiat seseorang dan dapat meruntuhkan moral manusia ke taraf yang amat rendah sekali, dengan kata lain perbudakan dapat melemahkan pribadi setiap

orang atau bangsa. Manusia dalam arti yang sejati hanya mungkin menjelma dalam lingkungan dan negara yang merdeka.

Keempat, Sombong atau *Nasab Parasti* artinya membangga-banggakan atau menyombongkan asal-usul kebangsaan seseorang. Sikap seperti ini adalah tidak sehat, karena akan menimbulkan sikap meremehkan kepada golongan dan bangsa lainnya dan memanggakan golongan dan bangsanya sendiri, dalam perkembangannya akan menganggap bahwa bangsanya lah yang paling besar dan harus dihormati oleh bangsa lainnya. Iqbal menentang sikap menyombongkan keturunan ini sebagaimana yang terungkap dalam syairnya sebagai berikut.

"Menyombongkan leluhur adalah suatu kekeliruan

Leluhur berhubungan dengan tubuh, dan tubuh itu fana

*Suatu komunitas berlainan dasarnya
Rahasiannya terdapat dalam hati kita".*

Untuk meningkatkan kualitas pribadi manusia agar menjadi khudi atau insan penaka Tuhan mard-i khuda, maka Iqbal mengatakan perlu ada tiga tahap yang harus dilalui, yaitu :

1. Patuh kepada undang-undang (Obedience to the Law).
2. Self-control, yakni bentuk kesadaran diri tertinggi atau ke-ego-an.
3. Wakil Tuhan di atas bumi (Iqbal, 1966: xxv).

Vahid sebagaimana dikutip oleh Djohan Effendi (1987: 27) memberi komentar terhadap pendapat Iqbal mengatakan bahwa ketaatan kepada hukum dan penguasaan diri juga memainkan peranan besar dalam menyuburkan khudi, tetapi Iqbal lebih memandangnya sebagai batu-batu tonggak dalam perjalanan menuju insan kamil. Khudi yang dapat menerapkan disiplin secara tepat dapat diperkuat dengan cara yang cocok, tingkat pertama digambarkan dengan suatu tahap ketika ketaatan kepada hukum datang

tanpa disadari. Khudi sebegitu jauh tidak mempunyai pertentangan sepanjang menyangkut hukum. Di pihak lain hukum, bersamaan dengan daya-daya lunak lainnya, cenderung melatih khudi untuk tahap evolusi ke dua ketika khudi mencapai penguasaan diri yang sempurna. Penguasaan diri pada gilirannya menyiapkan khudi untuk tingkat terakhir khalifah ilahi.

Khusus mengenai tingkat terakhir ini, Iqbal mengatakan bahwa Nabi adalah khalifah Tuhan di bumi. Dia adalah khudi yang paling lengkap, dalam tujuan kemanusiaan, puncak kehidupan, baik ruhani maupun jasmani; pada dirinya kepincangan kehidupan mental kita mencapai keselarasan. Kemampuan yang tertinggi menyatu dalam dirinya dengan pengetahuan yang tertinggi. Dalam hidupnya pikiran dan perbuatan, naluri dan nalar menyatu. Ia adalah buah terakhir dari pohon kemanusiaan, dan semua usaha dari evaluasi yang menyakitkan dibenarkan, karena ia pada akhirnya mestilah menjelma. Dialah penguasa manusia sejati; kerajaannya adalah kerajaan Tuhan di muka bumi. Inilah konsep insan kamil yang merupakan sentral pemikiran Iqbal.

Konsep manusia ideal dalam pandangan Iqbal adalah manusia yang mempunyai sifat-sifat Tuhan dalam dirinya, sehingga ada kedekatan antara ego kecil (*Khudi*) dengan Ego Besar (*Khuda*). Ego kecil bersifat individual dan tidak lebur dalam individu-individu yang lain. Namun selalu ada jarak antara ego kecil dengan Ego besar, sehingga konsep manusia ideal Iqbal tidak terjebak pada pandangan yang bercorak pantheistik, melainkan lebih bersifat pan-entheistik, artinya segala sesuatu serba ada dalam Tuhan.

F. Penutup

Akhirnya sebagai penutup tulisan ini disodorkan pesan Iqbal bagi generasi muda dalam rangka mencapai derajat insan kamil,

yang tertuang dalam karyanya *Javid Namah* (Iqbal, 1987: 105-111) sebagai berikut.

Pertama, ucapkanlah kalimat Laa ilaaha illallah dengan seluruh jiwamu, hingga dari tubuhmu keluar wewangian jiwa. Jiwa yang diwarnai oleh kalimat suci tersebut adalah jiwa yang memegang kedaulatan dunia. Hidup yang dijiwai kalimah Laa ilaaha illallah berarti mengisi ibadah dengan cahaya. Ibadah yang mengandung cahaya Laa ilaaha illallah berarti menuju ke arah pencapaian tajalli ilahi.

Kedua, hati yang terisi nyala Qur'an akan menumbuhkan disiplin diri dan manfaat bagi masyarakat. Oleh karena itu milikilah Qur'an dan tumbuhkan semangat untuk mencari (kreatifitas). Karena Qur'an ibarat tali kendali yang mengatur perjalanan hidupmu ke segala arah.

Ketiga, sujud dengan menyadari keagungan tasbih yang diucapkan: "Tuhanku Yang Maha Tinggi" adalah sujud orang yang menggetarkan bumi, mampu membelokkan perjalanan rembulan dan matahari menurut kehendaknya. Bahkan batu karang pun akan sirna bagai asap, jika engkau tahu makna sujud ini.

Keempat, perhatikanlah olehmu akan waktu yang terus datang mengalir. Pergunakan akal dengan memakai perhitungan. Tumbuhkan semangat dalam hatimu. Jangan biarkan inderamu tenggelam dalam tipuan mimpi.

Kelima, menuntut ilmu, seni, agama, politik, kecerdasan, dan kepekaan haruslah memperkaya hati akan munculnya berbagai ilham baru. Gunakan akal, ilmu, agama dan kehormatan untuk melayani negeri sendiri. Gunakan dialektika dan kritik untuk menjerat akal dan hatimu. Akal berasal dari pikir, hati berasal dari zikir. Maka sepatutnya engkau warisi pikir dan zikir.

Keenam, Pendidikan yang baik adalah mengenal tujuan, yakni menumbuhkan kegairahan, mengarahkan jiwa pada keindahan alam. Ilmu haruslah membawa

pada kehangatan hidup, sehingga hati menemukan kegembiraan dalam ilham yang dikandung ilmu. Ilmu itu berisi uraian tentang tahap-tahap ruhani yang kau alami. Mestinya kau bakar dirimu dalam api pengalaman, agar terpisah emasmu dari loyang. Awal ilmu ilahi ialah mengalami diri sendiri dan berakhir dengan berada, tapi akhir ini tidak terkandung dalam daya pikir. Oleh karena itu pelajaran yang kau peroleh dari pengalaman jauh lebih berharga daripada ratusan karya ahli. Sebab anggur pengalaman hanya membuat orang mabuk menurut takaran yang sesuai bagi dirinya.

Ketujuh, jujurlah selalu dalam semua tindakanmu, bebaskan dirimu dari rasa takut akan para raja dan penguasa. Jangan sekali-kali kau tampik keadilan, baik waktu marah maupun dalam kegembiraan. Bersikaplah pertengahan, baik kau kaya maupun miskin. Ajaran agama sangat halus dan pelik, oleh karenanya jangan kau paksakan dirimu secara semena-mena untuk menafsirkannya. Jangan kau cari obor selain di dalam kalbumu sendiri. Penunjang jiwa ialah zikir dan pikir, penyokong tubuh ialah kehormatan diri semasa muda. Di dunia ini kekuatan hanya diperoleh dengan keteguhan jiwa dan raga. Tujuan perjalanan hidup ini ialah kenikmatan merenung.

Kedelapan, jauhkan dirimu dari sifat papa yang mengingkari diri sendiri dan mempercayai orang lain. Mereka ini pemuda yang kering bibirnya karena dahaga, namun cawan mereka masih hampa. Wajah-wajah mereka jernih bersih, namun hati masih hitam legam. Kecerdasan mereka gemilang, namun pandangan mereka singkat. Mereka hidup tanpa kepastian dan harapan. Maka mereka tidak menampak apa pun jua dalam dunia ini.

Kesembilan, makan, tidur, dan bicaralah seperlunya saja. Bergeraklah di sekeliling dirimu bagai jarum pedoman berputar pada sumbunya. Orang yang tidak percaya kepada Tuhan adalah kafir, namun orang yang tidak

menegaskan dirinya (tidak memiliki jatidiri) lebih kafir lagi. Kafir pertama dikarenakan kecerobohan menafikan wujud, kafir kedua juga ditimbulkan kecerobohan, pendek pikiran, dan zalim.

Kesepuluh, hidup ini adalah kesenangan terbang tinggi, karena sarang tidak dapat menampung naluri terdalam ini. Burung gagak dan burung nasar beroleh makanan dari debu kuburan. Burung elang hanya mau rezeki yang ditangkanya di langit tinggi. Rahasia agama ialah firman yang haq dan menjaga diri dari hidangan terlarang. Baik kesendirian maupun kebersamaan, merupakan perenungan akan keindahan ilahi. Di jalan agama, engkau harus keras bagai intan. Ikatkan hatimu kepada Allah, dan hiduplah tanpa menanya dan mempersoalkan hal yang sia-sia.

Kesebelas, keseluruhan ajaran agama ialah hasrat membara untuk mencari tujuan akhirnya, yaitu cinta. Sedangkan awalnya, akhlak mulia, Kehormatan dari sang mawar terletak pada warna dan harumnya. Orang tak berakhlak tidaklah terhormat, bagai mawar tanpa warna dan keharuman. Remaja yang tahu makna sopan santun dapat diibaratkan bunga mawar.

Keduabelas, pengawal wanita ialah suaminya. Pengawal pria ialah menghindari dari sahabat palsu. Mencaci maki adalah dosa. Kafir dan mukmin sama-sama ciptaan Tuhan. Kemanusiaan berpokok kepada menghormati manusia dan martabatnya (tolerance). Kesetiaan kepada sesama manusia menjadikan engkau manusia sejati, maka tempuhlah jalan persaudaraan. Sang pencari cinta akan mendapat petunjuk Tuhan dalam menempuh jalan. Ia akan menjadi teman hangat penuh pengertian bagi manusia, mukmin ataupun kafir.

Ketigabelas, Pelajari cara membedakan orang ikhlas dalam beragama dengan orang yang penuh rasa benci. Cari sahabat sejati dan tetaplah jadi orang yang terpercayai. Para nabi adalah matahari dari alam semesta

kaum yang ikhlas. Mula-mula kau dibakar dengan apinya, lalu diajarinya engkau rahasia kekuasaan. Apinya membuat kita jadi manusia dengan jiwa jernih, jika tidak, kita hanya sketsa yang nyaris terpupus dari Penciptaan.

Keempatbelas, Ilmu dan hikmat berasal dari tarian ruh, demikian pula bumi dan langit. Pelajari gerak dan tarian ruh, musnahkanlah segala sesuatu yang bukan Tuhan. Selama hati masih terbakar akan benda dan rutinitas dunia, ruh tidak akan pernah mampu menari. Kegelisahan adalah penyebab kemurungan dan kelemahan iman. Kegelisahan adalah separuh dari ketuaan. Tamak adalah kemiskinan aktual. Sejukkanlah jiwa yang resah dalam tarian ruhani.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hadi, 1989, "Iqbal Dan Seninya", dalam *Diskusi dan Apresiasi Iqbal*, 14-25 September, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Ikhsan, 1983, *Beberapa Kriteria Manusia Berkualitas*, Laboratorium IKIP Pancasila, Malang.
- Iqbal, M., 1966, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, diterbitkan pertama kali tahun 1930, diterjemahkan oleh: Ali Audah, Taufiq Ismail, Goenawan Mohammad (Membangun Kembali Pikiran Agama Dalam Islam), Tinta Mas, Jakarta.
- _____, 1967, *Asrar-i Khudi*, diterbitkan pertama kali tahun 1915, diterjemahkan oleh: Bahrum Rangkuti (Rahasia-rahasia Pribadi), Pustaka Islam, Jakarta.
- _____, 1971, *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*, diterbitkan pertama kali tahun 1930 Ashraf Press, Lahore, Pakistan.
- _____, 1983, *The Secrets of the Self*, diterjemahkan dari The Original Persian, diterbitkan pertama kali tahun 1915, Cetakan ke-6, oleh Reynold A. Nicholson, Ashraf Press, Lahore, Pakistan.

- _____, 1987, *Javid Namah*, diterjemahkan dari Le Livre de L'eternite oleh: Mohamad Sadikin dengan judul "Kitab Keabadian", diterbitkan pertama kali 1932, Pustaka Panjimas, Jakarta.
- Khatoon, Jamila., 1977, *The Place of God, Man And Universe In The Philosophic System Of Iqbal*, Cetakan kedua, Industrial Printing Press, Karachi, Pakistan.
- Maitre, Luce-Claude, 1993, *Introduction to the Thought of Iqbal*, diterjemahkan oleh Djohan Effendi (Pengantar Ke Pemikiran Iqbal), Mizan, Bandung.
- May, L.S., 1972, "Iqbal in His Philosophy", dalam M. Saeed Sheikh, (Ed.), dalam *Studies in Iqbal Thought and Art*, Bazm-i-Iqbal, Lahore.
- _____, 1974, *Iqbal His Life And Times 1877-1938*, SH.Muhammad Ashraf, Lahore.
- Rafiuddin. M, "Iqbal's Idea of the Self", dalam M. Saeed Sheikh (Ed.), *Studies in Iqbal's Thought and Art*, Bazm-i-Iqbal, Lahore.
- Saiyidain, K.G., 1981, *Iqbal's Educational Philosophy*, diterjemahkan oleh: M.I. Soelaiman (Percikan Filsafat Iqbal Mengenai Pendidikan), C.V. Diponegoro, Bandung.
- Schimmel, Annemarie., 1986, *Mystical Dimension of Islam*, diterbitkan pertama kali tahun 1975, diterjemahkan oleh: Sapardi Djoko Damono, Achadiati Ikrom, Siti Chasanah Buchori, Mitia Muzhar (Dimensi Mistik 8 Dalam Islam), Pustaka Firdaus, Jakarta.
- Syafii-Maarif, 1983, *"Iqbal: Dekrit Tuhan dan Jawaban Manusia"*, dalam Percik-Percik Pemikiran Iqbal, Penyunting: Syafii Maarif dan Mohammad Diponegoro, Shalahuddin Press, Yogyakarta.
- _____, 1989, *Filsafat Iqbal Tentang Khudi*, Makalah disampaikan pada pekan diskusi & apresiasi Nasional tentang Iqbal, UII, Yogyakarta.